

**Sutta Sallatha: Anak Panah
(Sallatha Sutta: The Arrow)
[SN 36.6]**

"Monks, an uninstructed run-of-the-mill person feels feelings of pleasure, feelings of pain, feelings of neither-pleasure-nor-pain. A well-instructed disciple of the noble ones also feels feelings of pleasure, feelings of pain, feelings of neither-pleasure-nor-pain. So what difference, what distinction, what distinguishing factor is there between the well-instructed disciple of the noble ones and the uninstructed run-of-the-mill person?"

"Para bhikkhu, orang biasa yang belum terlatih mengalami sensasi yang menyenangkan, sensasi yang menyakitkan dan sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan. Ariya Savaka yang terlatih baik juga mengalami sensasi yang menyenangkan, sensasi yang menyakitkan dan sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan. Lalu apa perbedaan, apa bedanya, faktor apa yang membedakan antara Ariya Savaka yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih?"

Assutavā bhikkhave puthujjano sukhampi vedanāṃ vediyati, dukkhampi vedanāṃ vediyati, adukkhamasukhampi vedanāṃ vediyati, sutavā bhikkhave ariyasāvako sukhampi vedanāṃ vediyati, dukkhampi vedanāṃ vediyati, adukkhamasukhampi vedanāṃ vediyati, tatra bhikkhave ko viseso, ko adhippāyo, kiṃ nānākaraṇaṃ sutavato ariyasāvakassa assutavatā puthujannoti?

"For us, lord, the teachings have the Blessed One as their root, their guide, & their arbitrator. It would be good if the Blessed One himself would explicate the meaning of this statement. Having heard it from the Blessed One, the monks will remember it."

"In that case, monks, listen & pay close attention. I will speak."

"As you say, lord," the monks responded.

"Bhante, bagi kami ajaran Bhagava adalah sumber, pembimbing dan penentu. Alangkah baiknya jika Bhagava sendiri berkenan menjelaskan arti pernyataan ini. Setelah mendengarnya dari Bhagava, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Jika demikian, para bhikkhu, dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya."

"Baiklah, Bhante," jawab para bhikkhu.

Bhagavamamūlakā no bhante dhammā bhagavantettikā bhagavampāṭisaraṇā, sādhu vata bhante bhagavattaṃ yeva paṭibhātu etassa bhāsitaṃ attho bhagavato sutvā bhikkhu dhāressantīti. Tena hi bhikkhave suṇātha, sādhu kaṃ manasikarotha, bhāsissāmīti. Evaṃ bhanteti kho te bhikkhū bhagavato paccassosum, bhagavā etadavoca:

The Blessed One said, "When touched with a feeling of pain, the uninstructed run-of-the-mill person sorrows, grieves, & laments, beats his breast, becomes

distraught. So he feels two pains, physical & mental. Just as if they were to shoot a man with an arrow and, right afterward, were to shoot him with another one, so that he would feel the pains of two arrows; in the same way, when touched with a feeling of pain, the uninstructed run-of-the-mill person sorrows, grieves, & laments, beats his breast, becomes distraught. So he feels two pains, physical & mental.

Bhagava berkata, "Ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, orang biasa yang belum terlatih merasa bersedih, bersusah hati, meratap, memukul dada, dan menderita. Jadi dia mengalami dua rasa sakit, yakni sakit fisik dan mental. Seperti halnya ketika ada yang terkena anak panah, dan setelah itu terkena anak panah sekali lagi, maka orang tersebut merasakan sakit karena terkena dua anak panah. Begitu pula, ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, orang biasa yang belum terlatih bersedih, bersusah hati, meratap, memukul dada, dan menderita. Dengan demikian, dia mengalami dua rasa sakit, yakni sakit fisik dan mental.

Assutavā bhikkhave puthujjano dukkhāya vedanāya phuṭṭho samāno socati
kilamati paridevati urattāḷiṃ kandati sammohaṃ āpajjati so dve vedanā
vediyati kāyikañca cetasikañca seyyathāpi bhikkhave purisaṃ sallena
vijejhayyūṃ, tamena dutiyena sallena anuvedhaṃ vijjheyyūṃ, evaṃ hi so
bhikkhave puriso dve sallena vedanā vediyetha.

Evameva kho bhikkhave assutavā puthujjano dukkhāya vedanāya phuṭṭho
samāno socati. Kilamati, paridevati urattāḷiṃ kandati, sammohaṃ āpajjati, so
dve vedanā vediyati kāyikañca cetasikañca.

"As he is touched by that painful feeling, he is resistant. Any resistance-obsession with regard to that painful feeling obsesses him. Touched by that painful feeling, he delights in sensual pleasure. Why is that? Because the uninstructed run-of-the-mill person does not discern any escape from painful feeling aside from sensual pleasure. As he is delighting in sensual pleasure, any passion-obsession with regard to that feeling of pleasure obsesses him. He does not discern, as it actually is present, the origination, passing away, allure, drawback, or escape from that feeling. As he does not discern the origination, passing away, allure, drawback, or escape from that feeling, then any ignorance-obsession with regard to that feeling of neither-pleasure-nor-pain obsesses him.

"Ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, dia menolaknya. Dirinya diliputi penolakan sehubungan dengan sensasi yang menyakitkan. Ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, dia mengalihkan diri – bergembira dalam kesenangan indrawi. Mengapa demikian? Karena orang biasa yang belum terlatih tidak tahu bagaimana membebaskan diri dari sensasi yang menyakitkan selain mengalihkan diri pada kesenangan indrawi. Begitu dia bergembira dalam kesenangan indrawi, dirinya diliputi keterikatan terhadap sensasi yang menyenangkan. Dia tidak tahu kenyataan munculnya, berlalunya, daya tarik, kelemahan, maupun bagaimana membebaskan diri dari sensasi tersebut. Karena dia tidak tahu kenyataan munculnya, berlalunya, daya tarik, kelemahan, maupun bagaimana membebaskan diri dari sensasi itu, maka dirinya diliputi *moha* sehubungan dengan sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan.

Tassāyeva kho pana dukkhāya vedanāya phuttho samāno paṭighavā hoti. Tamenam dukkhāya vedanāya paṭighavantam yo dukkhāya vedanāya paṭighānusayo so anuseti, so dukkhāya vedanāya phuttho samāno kāmasukham abhinandati. Tam kissa hetu, na bhikkhave pajānāti assutavā puthujjano aññatra kāmasukhā dukkhāya vedanāya nissaraṇam, tassa kāmasukham abhinandato yo sukhāya vedanāya rāgānusayo so anuseti. So tāsam vedanānam samudayañca atthagamañca assādañca ādīnavañca nissaraṇaṇca yathābhūtam nappajānāti.

"Sensing a feeling of pleasure, he senses it as though joined with it. Sensing a feeling of pain, he senses it as though joined with it. Sensing a feeling of neither-pleasure-nor-pain, he senses it as though joined with it. This is called an uninstructed run-of-the-mill person joined with birth, aging, & death; with sorrows, lamentations, pains, distresses, & despairs. He is joined, I tell you, with suffering & stress."

"Mengalami sensasi yang menyenangkan, dia hanyut dalam sensasi tersebut. Mengalami sensasi yang menyakitkan, dia hanyut dalam sensasi tersebut. Mengalami sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan, dia hanyut dalam sensasi tersebut. Inilah orang biasa yang belum terlatih, yang hanyut dalam kelahiran, penuaan dan kematian; hanyut dalam kesedihan, ratapan, kepedihan, penderitaan dan keputusan. Saya katakan dia hanyut dalam penderitaan dan *dukkha*."

Tassa tāsam vedanānam samudayañca atthagamañca assādañca ādīnavañca nissaraṇaṇca yathābhūtam appajānato yo adukkhamasukhāya vedanāya avijjānusayo so anuseti. So sukhañce. Vedanam vediyati saññatto nam vediyati, dukkhañce vedanam vediyati saññatto nam vediyati, adukkhamasukhañce vedanam vediyati saññatto nam vediyati, ayam vuccati bhikkhave assutavā puthujjano saññatto jātiyā jarāmarañena sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi saññutto dukkhasmāti vadāmi.

"Now, the well-instructed disciple of the noble ones, when touched with a feeling of pain, does not sorrow, grieve, or lament, does not beat his breast or become distraught. So he feels one pain: physical, but not mental. Just as if they were to shoot a man with an arrow and, right afterward, did not shoot him with another one, so that he would feel the pain of only one arrow. In the same way, when touched with a feeling of pain, the well-instructed disciple of the noble ones does not sorrow, grieve, or lament, does not beat his breast or become distraught. He feels one pain: physical, but not mental."

"Sedangkan para Ariya Savaka yang terlatih baik, ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, dia tidak bersedih, bersusah hati, meratap, memukul dada dan menderita. Jadi dia mengalami satu rasa sakit: yakni hanya sakit fisik, tanpa sakit secara mental. Seperti halnya ketika ada yang terkena anak panah, dan setelah itu dia terkena anak panah sekali lagi, maka orang tersebut merasakan sakit karena terkena satu anak panah. Begitu pula, ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, para Ariya Savaka yang terlatih baik, tidak bersedih, bersusah hati, meratap, memukul dada dan menderita. Dia mengalami satu rasa sakit: yakni hanya sakit fisik, tanpa sakit secara mental."

Sutavā ca kho bhikkhave ariyasāvako dukkhāya vedanāya phuttho samāno na socati na kilamati na paridevati na urattāḷiṃ kantati na sammohaṃ āpajjati: so ekaṃ vedanaṃ vediyati kāyikaṃ, na cetasikaṃ. Seyyathāpi bhikkhave purisaṃ sallena vijejhayyūṃ, tamena dutiyena sallena anuvedaṃ na vijjheyūṃ. Evaṃ hi so bhikkhave puriso ekaṃ. Sallena. Vedanaṃ vediyetha. Evameva kho bhikkhave sutavā ariyasāvako dukkhāya vedanāya phuttho samāno na socati na kilamati na paridevati, na urattāḷiṃ kantati, na sammohaṃ āpajjati; so ekaṃ vedanaṃ vediyati kāyikaṃ, na cetasikaṃ.

"As he is touched by that painful feeling, he is not resistant. No resistance-obsession with regard to that painful feeling obsesses him. Touched by that painful feeling, he does not delight in sensual pleasure. Why is that? Because the well-instructed disciple of the noble ones discerns an escape from painful feeling aside from sensual pleasure. As he is not delighting in sensual pleasure, no passion-obsession with regard to that feeling of pleasure obsesses him. He discerns, as it actually is present, the origination, passing away, allure, drawback, and escape from that feeling. As he discerns the origination, passing away, allure, drawback, and escape from that feeling, no ignorance-obsession with regard to that feeling of neither-pleasure-nor-pain obsesses him."

"Ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, dia tidak menolaknya. Dirinya tidak diliputi penolakan apa pun sehubungan dengan sensasi yang menyakitkan. Ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, dia tidak mengalihkan diri – bergembira dalam kesenangan indrawi. Mengapa demikian? Karena para Ariya Savaka yang terlatih baik tahu bagaimana membebaskan diri dari sensasi yang menyakitkan, tidak mengalihkan diri pada kesenangan indrawi. Karena dia tidak bergembira dalam kesenangan indrawi, dirinya tidak diliputi keterikatan terhadap sensasi yang menyenangkan. Dia tahu kenyataan munculnya, berlalunya, daya tarik, kelemahan, maupun bagaimana membebaskan diri dari sensasi tersebut. Karena dia tahu kenyataan munculnya, berlalunya, daya tarik, kelemahan, maupun bagaimana membebaskan diri dari sensasi itu, maka dirinya tidak diliputi *moha* sehubungan dengan sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan."

Tassāyeva kho pana dukkhāya vedanāya paṭighavā na hoti, tamenā dukkhāya vedanāya apaṭighavantāṃ yo dukkhāya vedanāya paṭighānusayo so nānuseti; so dukkhāya vedanāya phuttho samāno kāmasukhaṃ nābhinandati. Taṃ kissa hetu, pajānāti hi bhikkhave sutavā ariyasāvako aññatra kāmasukhā dukkhāya vedanāya nissaraṇaṃ.

"Sensing a feeling of pleasure, he senses it disjoined from it. Sensing a feeling of pain, he senses it disjoined from it. Sensing a feeling of neither-pleasure-nor-pain, he senses it disjoined from it. This is called a well-instructed disciple of the noble ones disjoined from birth, aging, & death; from sorrows, lamentations, pains, distresses, & despairs. He is disjoined, I tell you, from suffering & stress."

"Mengalami sensasi yang menyenangkan, dia tidak hanyut dalam sensasi tersebut. Mengalami sensasi yang menyakitkan, dia tidak hanyut dalam sensasi tersebut. Mengalami sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan, dia tanpa hanyut dalam sensasi tersebut. Inilah para Ariya

Savaka yang terlatih baik, yang tidak hanyut dalam kelahiran, penuaan dan kematian; tidak hanyut dalam kesedihan, ratapan, kepedihan, penderitaan dan keputusan. Saya katakan dia tidak hanyut dalam penderitaan dan *dukkha*.

Tassa kāmasukhaṃ anabhinandato yo sukhāya vedanāya rāgānusayo so nānuseti. So tāsam vedanānaṃ samudayañca atthagamañca assādañca ādinavañca nissaraṇaṃ yathābhūtaṃ pajānāti, tassa tāsam vedanānaṃ samudayañca atthagamañca assādañca ādinavañca nissaraṇaṃ yathābhūtaṃ pajānato yo adukkhamasukhāya vedanāya avijjānusayo so nānuseti, so sukhañce vedanaṃ vediyati visaññutto naṃ vediyati, dukkhañce vedanaṃ vediyati visaññutto naṃ vediyati, adukkhamasukhañce vedanaṃ vediyati visaññutto naṃ vediyati. Ayaṃ vuccati bhikkhave sutavā ariyasāvako visaññutto jātiyā jarāmaraṇena sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi, visaññutto dukkhasmāti vadāmi.

"This is the difference, this the distinction, this the distinguishing factor between the well-instructed disciple of the noble ones and the uninstructed run-of-the-mill person."

"Inilah perbedaan, inilah bedanya, faktor inilah apa yang membedakan antara para Ariya Savaka yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih."

Ayaṃ kho bhikkhave viseso, ayaṃ adhippāyo, idaṃ nānākaraṇaṃ sutavato ariyasāvakassa assutavatā puthujjanoti.

*The discerning person, learned,
doesn't sense a (mental) feeling of pleasure or pain:
This is the difference in skillfulness
between the sage & the person run-of-the-mill.*

Orang yang terlatih dan dapat melihat dengan tajam
Secara mental tidak hanyut dalam sensasi yang menyenangkan atau menyakitkan:
Inilah perbedaan kemahiran
Antara orang bijaksana dan orang biasa.

*For a learned person
who has fathomed the Dhamma,
clearly seeing this world & the next,
desirable things don't charm the mind,
undesirable ones bring no resistance.*

Orang terlatih yang telah memahami Dhamma,
Melihat dengan jelas kehidupan ini dan kehidupan berikutnya,
Hal-hal yang menyenangkan tidak membuat pikirannya terpesona,
Hal-hal yang tak menyenangkan tidak membawa penolakan dalam dirinya.

*His acceptance & rejection are scattered,
gone to their end, do not exist.
Knowing the dustless, sorrowless state,*

he discerns rightly, has gone, beyond becoming, to the Further Shore.

Ketertarikan dan penolakan tercerai-berai,
Telah berakhir, tak lagi eksis.
Mengetahui keadaan tanpa noda dan tiadanya *dukkha*,
Dia tahu secara tepat, melampaui *bhava*,
Sampai di Pantai Seberang.

Na vedanaṃ vediyati sapaññaṃ.
Sukhampi dukkhampi bahussutopi
Ayaṇca dhīrassa puthujjanena
Mahā viseso kusalassa hoti.

Saṅkhātadhammassa bahussutassa
Sampassato lokamimaṃ paraṇca
Itthassa dhammā na mathenti cittaṃ
Aniṭṭhato no paṭighātameti.

Tassānurodhā athavā virodhā
Vidhūpitā atthagatā na santi
Padaṇca ñatvā virajaṃ asokaṃ
Sammā pajānāti bhavassa pāraguti.

Sumber: "Sallatha Sutta: The Arrow" (SN 36.6), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition), 30 November 2013, <http://www.accesstoinight.org/tipitaka/sn/sn36/sn36.006.than.html>.

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Revisi: Juli 2016.*